

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Hakikat Kemampuan

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan dapat diartikan pula sebagai sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kapasitas atau kesanggupan seseorang dalam melakukan pekerjaan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kemampuan>).

2.2 Hakikat Berbicara

Kemampuan berbicara secara efektif merupakan suatu unsur penting terhadap keberhasilan kita dalam semua bidang kehidupan (Albert, [et all], 1961^a: 39 dalam Tarigan, 2008: 29). Hal ini dikarenakan, berbicara erat kaitannya dengan proses berpikir manusia. Kejelasan dan keterampilan berbicara seseorang menggambarkan kejelasan dan bagaimana baiknya kemampuan seseorang berpikir.

Kaitannya berbicara sebagai suatu hasil proses berpikir, bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari, di mana kerap dijumpai perbedaan pendapat antara satu orang dengan orang lainnya. Hal tersebut terjadi karena setiap orang memiliki gagasan atau pemikiran yang tidak sama dalam menanggapi suatu masalah.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, Tarigan (2008: 16). Sejalan dengan pendapat tersebut, Arsjad dan Mukti (1991: 17) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyian artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan pesan, pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berbicara itu lebih daripada sekadar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak (Mulgrave, 1954: 3—4 dalam Tarigan 2008: 16).

Berbicara merupakan kepandaian manusia untuk mengeluarkan suara dan menyampaikan pendapat dan pikirannya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Berbicara>). Semen-tara itu, berbicara dapat pula diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan (Brown and Yule, 1983: 2).

Dari beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan dalam proses penyampaian informasi.

2.2.1 Jenis-jenis Berbicara

Secara garis besar, Tarigan (2008: 24) membagi berbicara (*speaking*) menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu sebagai berikut.
 - a. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat informatif (*informative speaking*).
 - b. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*).
 - c. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*).
 - d. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).
2. Berbicara pada konferensi (*conference speaking*), yaitu sebagai berikut.
 - a. Diskusi kelompok (*group discussion*).
 - 1) Tidak resmi (*informal*), dapat dibedakan atas:
 - a) kelompok studi (*study group*),
 - b) kelompok pembuat kebijaksanaan (*policy making group*),
 - c) komik.
 - 2) Resmi (*formal*) yang mencakup pula:
 - a) konferensi,
 - b) diskusi panel,
 - c) simposium.

- b. Prosedur parlementer (*parliamentary procedure*).
- c. Debat.

2.2.2 Faktor-faktor Keberhasilan Berbicara

Agar kegiatan berbicara dapat berhasil, ada faktor-faktor yang harus diperhatikan, yaitu (1) pembicara, dan (2) pendengar (Depdiknas, 2009: 11).

1. Pembicara

Pembicara adalah salah satu faktor yang menimbulkan terjadinya kegiatan berbicara. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk melakukan kegiatannya, yaitu: (1) pokok pembicaraan, (2) bahasa, (3) tujuan, (4) sarana, dan (5) interaksi.

2. Pendengar

Suatu kegiatan berbicara tidak akan berlangsung dengan baik tanpa pendengar yang baik. Karena itu, seorang pendengar dituntut memiliki antusias yang sama seperti pembicara. Pendengar yang baik hendaknya memerhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Memiliki kondisi fisik dan mental yang baik sehingga memungkinkan dapat melakukan kegiatan mendengarkan; memusatkan perhatian dan pikiran kepada pembicaraan.
- b. Memiliki tujuan tertentu dalam mendengarkan yang dapat mengarahkan dan mendorong kegiatan mendengarkan.
- c. Mengusahakan agar meminati isi pembicaraan yang didengarkan.
- d. Memiliki kemampuan linguistik dan nonlinguistik yang dapat meningkatkan keberhasilan mendengarkan.

- e. Memiliki pengalaman dan pengetahuan luas yang dapat mempermudah pengertian dan pemahaman isi pembicaraan.

2.3 Hakikat Diskusi

Satu-satunya tempat di mana manusia dapat mengemukakan beberapa pendekatan untuk mengetahui keseluruhan suatu pokok pembicaraan adalah dengan jalan mengetahui segala hal yang dikatakan oleh orang-orang yang mempunyai pendapat-pendapat yang berbeda, Powers (dalam Tarigan, 1951: 263).

Kata diskusi berasal dari bahasa Latin "*discussio*" atau "*discusum*" yang artinya bertukar pikiran, dalam bahasa Inggris dipergunakan kata "*discussion*" yang berarti perundingan atau pembicaraan. Pada hakikatnya, diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok, Tarigan (2008: 40). Oleh karena itu, diskusi merupakan kegiatan kerjasama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok.

Diskusi merupakan satu bentuk pembicaraan secara teratur dan terarah (Parera, 1987:183). Pendapat lain mengatakan, diskusi merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah (Arsjad dan Mukti, 1988: 37).

Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka atau kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman-

an yang baik dan benar. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik, dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut (<http://id.wikipedia.org/wiki/Diskusi>).

Moeliono, dkk. dalam Mudini (2009: 7) mengartikan diskusi sebagai pertemuan ilmiah untuk membahas suatu masalah. Sementara Mudini, berpendapat bahwa diskusi diartikan sebagai suatu proses bahasa lisan dalam bentuk tanya jawab, atau pembicaraan antar dua atau lebih orang dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, atau keputusan bersama mengenai suatu masalah.

Dari berbagai pendapat tersebut, penulis berpedoman terhadap pendapat Arsjad dan Mukti (1988:37), bahwa diskusi merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah

2.3.1 Macam-macam Diskusi

Tarigan (2008:41—48) membagi diskusi menjadi dua, yaitu (1) kelompok tidak resmi, dan (2) kelompok resmi.

1. Kelompok tidak resmi, meliputi kelompok studi, kelompok pembentuk kebijakan, dan komite.
2. Kelompok resmi meliputi konferensi, diskusi panel, dan simposium.
 - a. Konferensi

Konferensi sebagai suatu kelompok diskusi resmi yang kadang-kadang mengacu kepada diskusi pengambilan tindakan atau *action-*

taking discussion, karena berusaha membuat keputusan dan tidak berdasarkan keputusan tersebut. Dalam bentuk diskusi ini waktu lebih banyak dipergunakan dalam tahap penentuan kemungkinan cara penyelesaian yang paling baik, dan seringkali suatu pemungutan suara diadakan untuk menentukan cara penyelesaian yang paling efektif yang telah dikemukakan selama diskusi berlangsung.

b. Diskusi Panel

Diskusi panel adalah suatu kelompok diskusi yang terdiri dari tiga sampai enam ahli yang ditunjuk untuk mengemukakan pandangannya dari berbagai segi mengenai suatu masalah tersebut. Seorang moderator memimpin jalannya diskusi dan pada bagian lain, duduk kelompok besar sebagai pendengar.

c. Simposium

Pada dasarnya, simposium adalah suatu variasi dari panel yang telah diuraikan di atas, dalam simposium tiga orang atau lebih yang dianggap ahli dengan pandangan-pandangan yang berbeda mengenai satu pokok pembicaraan tampil menyampaikan pendapatnya dan pendengar mengambil bagian dalam diskusi. Diskusi kelompok simposium ini sungguh sangat bermanfaat apabila pokok pembicaraan yang sedang didiskusikan itu tidak dapat dijawab dengan satu keputusan yang berbentuk simpulan "ya" atau "tidak", tetapi yang dapat diselesaikan dengan beberapa alternatif.

d. Diskusi Kelompok

Jenis diskusi ini diikuti oleh lima sampai sepuluh peserta yang dibentuk menjadi kelompok kecil, dengan seorang pemimpin diskusi.

e. Diskusi Berkelompok-kelompok

Diskusi kelompok dilakukan bila peserta lebih banyak, dengan kelompok-kelompok kecil yang kemudian dapat dilanjutkan secara pleno, dan akhirnya terjadi diskusi besar (diikuti oleh semua peserta). Dalam diskusi kelompok biasanya dipimpin oleh seorang pemandu yang bertugas membuka dan menutup acara, mengendalikan jalannya diskusi dan membuat simpulan. Wiyanto (2000: 37)

f. Seminar

Merupakan suatu pertemuan untuk membahas suatu masalah tertentu dengan prasaran dan tanggapan melalui suatu diskusi guna mendapatkan suatu keputusan bersama mengenai masalah tersebut. Seminar biasanya dilakukan oleh siswa atau mahasiswa untuk melaporkan hasil karya ilmiah atau temuan dari lapangan, Travers (dalam Karomani, 2011: 26).

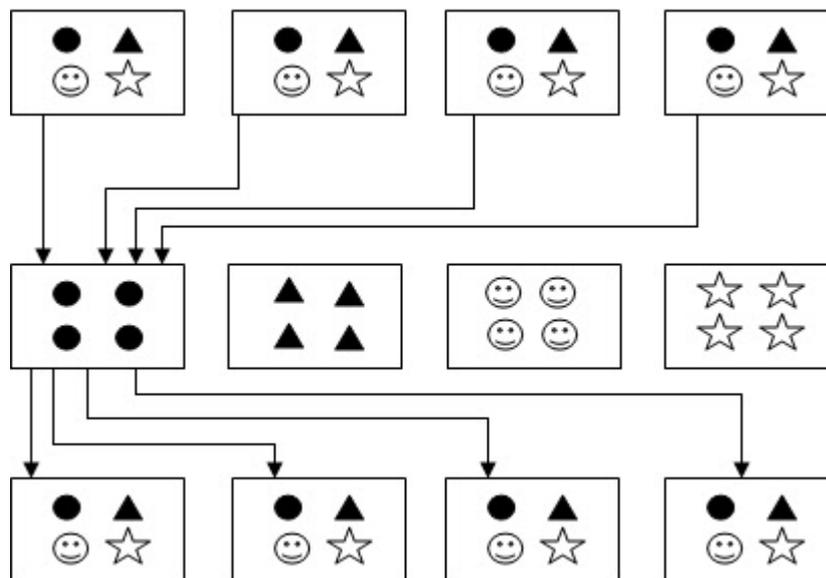
g. Lokakarya

Masalah yang dibahas dalam lokakarya memunyai ruang lingkup tertentu dan dibahas secara mendalam, bila diperlukan, diikuti demonstrasi atau peragaan. Pesertanya adalah orang-orang yang

ahli dalam lingkungan kerja sejenis atau sprofesi (Arsjad dan Mukti 1988:39).

Dari beberapa jenis diskusi di atas, penulis tertarik melakukan jenis diskusi kelompok, karena mempertimbangkan beberapa hal, yaitu (1) diskusi jenis ini dapat dilakukan dalam waktu yang singkat sehingga dapat mengefisienkan waktu, (2) diskusi jenis ini memudahkan pengambilan data rekaman ketika siswa mengemukakan pendapat.

Diskusi kelompok dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *jigsaw*. *Jigsaw* merupakan salah satu metode yang dapat mengefektifkan pembelajaran dengan cara berdiskusi kelompok kecil karena metode ini menciptakan lebih banyak kesempatan untuk mengolah informasi secara bersama-sama.



Gambar 2.1 Ilustrasi Pembagian Kelompok Diskusi dengan Model *Jigsaw*

2.3.1.1 Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Jigsaw telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dkk. di Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slaven dkk di Universitas Jhon Hopkins.

Dalam terapan tipe *jigsaw*, siswa dibagi menjadi berkelompok dengan lima atau enam anggota kelompok belajar heterogen. Setiap anggota bertanggungjawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan. Anggota dari kelompok yang lain mendapat tugas topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut. Kelompok ini disebut dengan kelompok ahli (Ibrahim, dkk. 2000 : 52).

Langkah-langkah model *jigsaw* dibagi menjadi enam tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Menyampaikan tujuan belajar dan membangkitkan motivasi.
2. Menyajikan informasi kepada siswa dengan demonstrasi disertai penjelasan verbal, buku teks, atau bentuk lain.
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar.
4. Mengelola dan membantu siswa dalam belajar kelompok dan kerja di tempat duduk masing-masing.
5. Mengetes penguasaan kelompok atas bahan ajar.
6. Pemberian penghargaan atau pengakuan terhadap hasil belajar siswa (Nurhadi dan Agus Gerrard, 2003 : 40)

2.3.1.2 Kelebihan dan Kelemahan Tipe *Jigsaw*

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihannya, yaitu:

1. dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain,
2. siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan,
3. setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya,
4. dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif, dan
5. setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain (Ibrahim, dkk. 2000 : 70).

Sedangkan kekurangannya, yaitu:

1. membutuhkan waktu yang lama, dan
2. siswa cenderung tidak mau apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai dan atau yang kurang pandai merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya (Ibrahim, 2000 : 71).

2.3.2 Syarat Diskusi

Sebelum memulai suatu kegiatan biasanya dilakukan persiapan. Demikian pula dalam diskusi kelompok, yang melibatkan banyak orang. Agar tujuan ini dapat dicapai harus diadakan persiapan seperlunya.

1. Persiapan tempat
 - a. Tempat yang akan dipakai melakukan diskusi harus bersih, rapi, dan longgar, sehingga jangan sampai peserta diskusi untuk berdesak-desakan.

- b. Tempat diskusi harus terhindar dari suara bising kendaraan, pabrik, orang kerja, anak-anak yang bermain, telepon, dan lain-lain.
- c. Ruang diskusi diisi peralatan yang dilakukan, seperti: meja, kursi, papan tulis, gambar dan sebagainya.
- d. Tempat diskusi hendaknya mengesankan "suasana" yang menguntungkan yaitu suasana yang dapat membuat peserta diskusi merasa senang. Pengaturan tempat duduk harus diupayakan agar semua peserta diskusi dapat saling memandang dan saling bertatap muka secara bebas dan leluasa, artinya jangan sampai peserta diskusi berhadap-hadapan terlalu dekat, namun juga jangan terlalu jauh. Formasi tempat duduk peserta amat bervariasi, bergantung pada selera dan situasi ruang atau peralatan yang ada, namun harus diingat bahwa formasi yang terbaik ialah formasi yang masing-masing peserta dapat saling berhadapan atau saling tatap muka.

2. Persiapan calon peserta

Selain persiapan tempat diskusi, calon pesertapun harus mengadakan persiapan yang baik agar diskusi itu dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Untuk dapat bertindak sebagai peserta yang baik dalam diskusi, calon peserta harus memikirkan hal-hal seperti di bawah ini.

- a. Memikirkan lebih dahulu apa yang sudah diketahui tentang masalah yang akan didiskusikan sebelum diskusi berlangsung.
- b. Mempelajari masalah itu dari berbagai sumber bacaan dan membuat catatan yang diperlukan.

- c. Mempelajari kembali keterangan yang telah diperoleh dan menyusun dalam urutan yang padat.
- d. Latihan menyampaikan pendapat, tanggapan atau pertanyaan dengan susunan kalimat yang mudah dipahami orang lain dan sekaligus juga dapat menarik perhatian orang lain.

2.4 Hakikat Mengemukakan Pendapat

Mengemukakan pendapat merupakan salah satu sarana melatih kemampuan berbicara di mana siswa dituntut untuk berpikir kritis dan mandiri. Melalui kegiatan ini, dapat muncul ide, gagasan, dan atau informasi yang kreatif. Semakin baik kemampuan berbicara seseorang, maka semakin baik pula kemampuan berpikirnya.

Pendapat berarti pikiran, anggapan, Depdiknas (2008: 293). Pendapat atau juga opini adalah ide atau pikiran untuk menjelaskan kecenderungan atau preferensi tertentu terhadap perspektif dan ideologi, akan tetapi bersifat tidak objektif karena belum tentu mendapatkan pemastian atau pengujian, dapat pula merupakan sebuah pernyataan tentang sesuatu yang berlaku pada masa depan, dan kebenaran atau kesalahannya tidak dapat langsung ditentukan (id.wikipedia.org/wiki/Opini).

Selain itu, pendapat atau opini juga dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang kebenarannya masih bersifat relatif dan dipengaruhi oleh unsur subjektif atau pribadi. Relatif maksudnya setiap orang memiliki pendapat yang berbeda (Wahono, 2007: 182).

Dari beberapa teori tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendapat adalah hasil proses berpikir manusia atas persepsi-persepsi yang berkembang dan belum mendapat pengujian kebenarannya.

Pendapat yang dikemukakan dalam kegiatan diskusi dapat berupa persetujuan dan sanggahan atau penolakan. Pendapat yang berupa sanggahan dan atau penolakan memiliki aturan atau tata-krama dalam penyampaian, agar pihak lawan bicara tidak merasa tersinggung dan proses diskusi berjalan lancar. Hal-hal yang perlu dilakukan ketika memberi sanggahan dan atau penolakan terhadap pendapat orang lain dalam diskusi, antara lain:

- a) memahami terlebih dahulu pembicaraan yang akan disanggah,
- b) mempersiapkan terlebih dahulu sanggahan dan atau penolakan yang akan disampaikan,
- c) mencari bukti, argumen atau alasan yang mendukung sanggahan dan atau penolakan yang akan disampaikan,
- d) memikirkan dengan sungguh-sungguh sanggahan dan atau penolakan yang akan disampaikan,
- e) sampaikan sanggahan dan atau penolakan dengan bahasa yang santun, setelah moderator mengizinkan, Wahono (2007: 188).

Terdapat tuntutan kemampuan dan keterampilan berbicara dalam kegiatan mengemukakan pendapat dalam kegiatan diskusi, yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan mengutarakan pendapat dengan bahasa.

Kemampuan ini menyangkut kemampuan mempergunakan bahasa dengan baik, tepat, dan seksama.

2. Kemampuan mengutarakan pendapat secara analitis, logis, dan kreatif.

Cara mengutarakan pendapat secara baik adalah mengutarakan pendapat dalam konteks yang masuk akal, dan akan diutarakan dengan bahasa yang dipergunakan.

Mengutarakan pendapat secara analitis berarti dapat mengemukakan pendapat secara sistematis dan teratur. Untuk dapat mengutarakan pendapat secara analitis diperlukan pendalaman masalah, diperlukan kebiasaan untuk mengemukakan pendapat secara langsung dan tidak berbelit-belit, dan setiap masalah harus dianalisis secara terperinci satu per satu.

Mengutarakan pendapat secara logis berarti mengemukakan pendapat secara masuk akal. Apa yang disebut masuk akal ini harus memenuhi beberapa syarat. Walaupun Parera tidak menguraikan soal logika, tetapi proses berpikir secara masuk akal atau logis ini tampak dan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping berpikir secara analitis dan logis, diperlukan pula berpikir secara kreatif. Berpikir secara kreatif ini ada berbagai macam bentuknya. Seorang sarjana pernah mengungkapkan kriteria pemikiran kreatif ini sebagai berikut.

1. Hasil pikiran adalah suatu yang baru, yang berarti dalam skala kebudayaan dan pemikiran yang sudah ada, pikiran itu bernilai.
2. Pikirannya tidak konvensional.
3. Mengandung motivasi tinggi, nilai karya yang tahan lama, dan mempunyai intensitas yang tinggi pula (Parera, 1987:185).

2.5 Aspek-aspek Penunjang dalam Mengemukakan Pendapat

Mengemukakan pendapat merupakan salah satu dari kegiatan berbicara. Oleh sebab itu, faktor-faktor yang menunjang dalam mengemukakan pendapat juga sama halnya dengan faktor penunjang keefektifan berbicara.

Menurut Arsjad dan Mukti (1988: 17), faktor-faktor yang harus diperhatikan terdiri atas faktor (1) kebahasaan dan (2) nonkebahasaan, dengan faktor kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, pilihan kata/diksi, intonasi, tetepatan sasaran pembicaraan, dan faktor nonkebahasaan meliputi sikap, pandangan, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik, kenyaringan suara, kelancaran, penalaran, dan penguasaan topik.

Sesuai dengan Arsjad dan Mukti, Mudini (2009: 15) menambahkan dua faktor nonkebahasaan selain yang telah dijelaskan di atas, yaitu kesediaan mengoreksi diri sendiri dan keberanian mengemukakan dan mempertahankan pendapat.

Brooks dalam Tarigan (2008:28) mengemukakan bahwa ada lima faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan berbicara, yaitu ketepatan ucapan, ketepatan intonasi, pemahaman terhadap bahasa yang digunakan, keruntutan pembicaraan dan kewajaran, kelancaran, dan kefasihan dalam berbicara.

Sementara menurut Nurgiyantoro (2011: 399), hal-hal yang harus diperhatikan untuk menilai keberhasilan berbicara melalui kegiatan berdiskusi yaitu keakuratan dan keaslian gagasan, kemampuan berargumentasi, keruntutan penyampaian

gagasan, pemahaman, ketepatan kata, ketepatan kalimat, ketepatan stile penuturan dan kelancaran.

Indikator uji kemampuan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan dan modifikasi dari beberapa pendapat, yaitu Arsjad dan Mukti, Nurgiyantoro, dan Tarigan. Pemilihan indikator uji kemampuan ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yakni KTSP 2006. Adapun indikator uji kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi yang digunakan untuk penilaian dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

2.5.1 Faktor Kebahasaan

Penguasaan faktor kebahasaan yang dinilai meliputi ketepatan ucapan/lafal, diksi, dan intonasi. Pemilihan ketepatan ucapan/lafal, diksi, dan intonasi sebagai indikator penilaian dalam penelitian ini didasarkan atas penyesuaian kurikulum yang berlaku di sekolah menengah pertama.

1. Ketepatan Ucapan/Lafal

Ketepatan ucapan/lafal adalah tepat dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa (Sastromiharjo, 2007: 22). Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar, karena kesalahan dalam pelafalan dapat mengubah makna. Karena keterbatasan waktu diskusi, maka ketepatan ucapan yang harus diperhatikan dalam penelitian ini adalah ketepatan siswa melafalkan kata.

Contoh : Kata *lari*, akan berubah makna apabila fonem /l/ digantikan dengan fonem /d/ sehingga menjadi kata *dari*.

Kata *merdeka*, akan berubah makna apabila fonem /d/ dihilangkan sehingga menjadi kata *mereka*.

2. Pilihan Kata/Diksi

Diksi atau pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi (Arsjad dan Mukti, 1988: 19). Diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata, ungkapan, dan gaya yang tepat dalam suatu situasi (Keraf, 2010: 24). Sesuai dengan pendapat tersebut, Finoza (2006: 105) berpendapat bahwa diksi menyangkut kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat dan cocok dalam situasi tertentu. Pilihan kata juga menyangkut hal-hal yang ada hubungannya dengan penggunaan atau penempatan kata dalam suatu kalimat (Fuad, 2005: 62). Pembicaraan akan lebih mudah dipahami apabila kata yang digunakan adalah kata-kata umum yang sudah dikenal. Dalam berbicara, seorang pembicara harus memperhatikan hal-hal yang menjadi syarat dari diksi, syarat-syarat itu ialah:

a. Ketepatan

Ketepatan dimaksudkan sebagai pemilihan kata yang dapat mewakili gagasan pembicara dengan benar, sehingga tidak terjadi perbedaan tafsir antara pembicara dengan pendengar.

Contoh :

Kata *menatap* lebih tepat digunakan dalam kalimat *Adik menatap ibu dengan pandangan memohon* daripada kata *melotot*, sehingga menjadi *Adik melototi ibu dengan pandangan memohon*.

b. Kesesuaian

Kesesuain diartikan sebagai pilihan kata yang cocok dengan konteks, seperti situasi pemakaian dan sasaran pembicara.

Contoh :

Kata *kamu dan anda*, merupakan kata-kata yang bersinonim, yaitu kata yang digunakan untuk menyebut lawan bicara, tetapi bukanlah sinonim mutlak. Nilai-nilai sosial menjadikan ketiga kata itu memiliki nuansa yang berbeda.

Seperti :

Saya sama besar dengan Kamu.

Saya sama besar dengan Anda.

Pilihan kata yang tepat dan sesuai untuk penilaian dalam penelitian ini adalah pilihan kata yang biasa digunakan dalam kegiatan-kegiatan formal. Dalam contoh, pilihan kata *anda*, lebih tepat dan sesuai digunakan dalam kegiatan formal daripada kata *kamu*.

3. Intonasi

Intonasi adalah tinggi rendahnya nada, penempatan jeda, dan sendi dalam pelafalan kalimat. Intonasi dapat membedakan maksud, oleh sebab itu kesesuaian intonasi merupakan daya tarik dalam berbicara yang dapat meminimalisir kesalahpahaman (Arsjad dan Mukti, 1988: 18).

Intonasi itu bukan merupakan suatu gejala tunggal, tetapi merupakan perpaduan dari bermacam-macam gejala yaitu tekanan, nada, durasi, perhentian, dan suara yang meninggi, mendatar, atau merendah pada akhir arus ujaran. Selain itu, arus ujaran masih dapat diputuskan untuk

suatu waktu yang singkat atau secara relatif lebih lama, dengan suara yang meninggi (naik), merata, atau merendah (turun). Keseluruhan dari gejala-gejala ini yang terdapat dalam suatu tutur disebut intonasi. Landasan intonasi adalah rangkaian nada yang diwarnai oleh tekanan, durasi, perhentian dan suara yang menaik, merata, merendah pada akhir arus ujaran itu (<http://tata-bahasa.110mb.com/Intonasi.htm>).

a. Tekanan (*Stress*)

Tekanan adalah ciri suprasegmental yang diukur berdasarkan keras-lembutnya suara dan panjang-pendeknya suara. Nada adalah ciri suprasegmental yang diukur berdasarkan tinggi rendahnya suara (Alwi, 2003: 81). Selanjutnya, ada yang menyatakan bahwa tekanan dalam tuturan bahasa Indonesia berfungsi membedakan maksud dalam tataran kalimat (sintaksis), tetapi tidak berfungsi membedakan makna dalam tataran kata (leksis) (Muslich, 2000: 113).

Tataran kalimat tidak semua kata mendapatkan tekanan yang sama. Hanya kata-kata yang dipentingkan atau dianggap penting saja yang mendapatkan tekanan (aksen). Oleh karena itu, pendengar atau orang kedua harus mengetahui 'maksud' dibalik makna tuturan yang didengarkan. Tekanan berkaitan dengan keras-lembutnya pengucapan dalam ujaran. Tekanan merupakan tekanan kekuatan yang lebih besar dalam artikulasi waktu mengucapkan sesuatu, sehingga lebih jelas terdengar dari yang lain (Lubis A, 1988).

Contoh :

Anak itu memukul adikku.

Anak itu **memukul** adikku.

Anak itu memukul **adikku**.

Dari contoh tersebut, dapat dibedakan mana kata yang ingin ditekankan maknanya oleh si pembicara.

b. Nada

Yang dimaksud dengan nada adalah suatu jenis unsur supra-segmental yang ditandai oleh tinggi-rendahnya arus-ujaran. Tinggi rendahnya arus-ujaran terjadi karena frekuensi getaran yang berbeda antar segmen. Bila seseorang berada dalam kesedihan ia akan berbicara dengan nada yang rendah. Sebaliknya bila berada dalam keadaan gembira atau marah, nada tinggilah yang biasanya dipergunakan orang. Suatu perintah atau pertanyaan selalu disertai nada yang khas. Nada dalam ilmu bahasa biasanya dilambangkan dengan angka misalnya /2 3 2/ yang berarti segmen pertama lebih rendah bila dibandingkan dengan segmen kedua, sedangkan segmen ketiga lebih rendah dari segmen kedua.

Nada dalam bahasa Indonesia hanya berfungsi membedakan arti bila terdapat dalam kalimat. Karena intonasi pertama-tama didasarkan pada nada, maka nada yang distingtif dalam kalimat, tidak lain pada dasarnya adalah intonasi yang distingtif. Ada intonasi berita, intonasi tanya, intonasi perintah, intonasi yang menyatakan kemarahan, kegembiraan dan sebagainya, walaupun

mungkin unsur segmentalnya sama (<http://tata-bahasa.110mb.com/Nada.htm>).

c. Durasi

Yang dimaksud dengan durasi adalah suatu jenis unsur supra-segmental yang ditandai oleh panjang pendeknya waktu yang diperlukan untuk mengucapkan sebuah segmen.

Dalam tutur, segmen-segmen dalam kata / *tinggi* / yaitu / *ting* / dan / *gi* / masing-masingnya dapat diucapkan dalam waktu yang sama, tetapi dapat terjadi bahwa seorang pembicara dapat mengucapkan segmen / *ting* / lebih lama dari segmen / *gi* / atau sebaliknya.

Contoh:

/ ti . . ng-gi sekali / atau

/ ting-gi . . sekali /

Dalam hal yang pertama /i/ dari segmen / *ting* / diucapkan lebih lama, sedangkan dalam hal yang kedua /i/ dari segmen / *gi* / diucapkan lebih lama (<http://tata-bahasa.110mb.com/Durasi.htm>).

Sebuah segmen dalam sebuah kalimat dapat diucapkan dalam waktu yang relatif lebih lama dari segmen-segmen lain dalam kalimat, untuk menekan segmen itu. Contoh:

/ pakaian yang dipakainya itu maha . . l sekali /

d. Kesenyapan

Kesenyapan merupakan suatu proses yang terjadi selama berlangsungnya suatu tutur atau suatu arus-ujaran, yang memutuskan arus-ujaran yang tengah berlangsung . Oleh karena itu kesenyapan selalu berada dalam bidang tutur, minimal dalam bidang kalimat.

Ada kesenyapan yang bersifat sementara atau berlangsung sesaat saja, yang menunjukkan bahwa tutur itu masih akan dilanjutkan. Ada pula perhentian yang sifatnya lebih lama, yang biasanya diikuti oleh suara yang menurun yang menyatakan bahwa tutur atau bagiab dari tutur itu telah mencapai kebulatan.

Kesenyapan jenis pertama disebut *kesenyapan antara* atau *kesenyapan non-final* atau *jeda*. Kesenyapan ini biasanya dilambangkan dengan *tanda koma* (.). Sedangkan kesenyapan yang kedua disebut *kesenyapan akhir* atau *kesenyapan final*. Kesenyapan ini biasanya dilambangkan dengan *tanda titik* (.) atau *titik koma* (;) bila suaranya merendah, dan akan dilambangkan dengan *tanda tanya* (?) jika intonasi merendah, dan akan dilambangkan dengan *tanda seru* (!) jika intonasinya lebih keras (<http://tata-bahasa.110mb.com/Kesenyapan.htm>).

2.5.2 Faktor Nonkebahasaan

Penguasaan faktor nonkebahasaan yang dinilai meliputi sikap, kenyaringan suara, penguasaan topik, kelancaran dan kesediaan menghargai orang lain. Pemilihan

sikap, kenyaringan suara, penguasaan topik, kelancaran dan kesediaan menghargai orang lain sebagai indikator penilaian dalam penelitian ini didasarkan atas penyesuaian kurikulum yang berlaku di sekolah menengah pertama.

1. Sikap

Sikap merupakan satu bentuk evaluasi atau reaksi seseorang terhadap diri dan lingkungannya. Sikap juga menggambarkan kesiapan seseorang. Selain situasi dan tempat, sikap juga dapat dipengaruhi oleh penguasaan materi.

Dalam penilaian ini, sikap yang baik adalah sikap siswa yang wajar, tenang, dan tidak kaku. Kewajaran dilihat dari gerak tubuh siswa selama diskusi berlangsung, ketenangan dapat dilihat dari bagaimana siswa berbicara, dan ketidak kakuan dapat dilihat dari mimik wajah siswa.

2. Kenyaringan Suara

Pembicara harus memperhatikan tingkat kenyaringan suara yang disesuaikan dengan situasi dan tempat, dan mengingat kemungkinan gangguan dari pihak lain. Kenyaringan suara dalam penilaian ini dinilai dengan dapat atau tidaknya peneliti mendengar suara siswa ketika mengemukakan pendapat dalam kegiatan diskusi.

3. Penguasaan Topik

Penguasaan topik yang baik menimbulkan keberanian dan kelancaran. Penguasaan topik adalah salah satu aspek nonkebahasaan terpenting

yang harus diperhatikan dalam kegiatan diskusi, karena tanpa penguasaan topik, maka diskusi tidak akan berjalan dengan baik dan cenderung gagal. Adapun ukuran penilaian dilihat dari beberapa hal, yaitu adanya referensi atau acuan, keterkinian, dan mendalam atau tidaknya setiap opini yang disampaikan oleh siswa.

4. Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraan. Sebaliknya, pembicara yang berbicara tersendat-sendat atau bahkan terlalu cepat dan mengulang-ulang kata yang sama, akan menyulitkan pendengar memahami pembicaraan.

5. Kesediaan Menghargai Orang Lain

Dibutuhkan sikap terbuka dalam diskusi kelompok. Sikap terbuka salah satunya dengan menghargai orang lain, baik dengan memberikan waktu untuk berbicara kepada anggota diskusi lain, menyangkal dengan cara yang sopan, dan atau menyertakan alasan yang tepat untuk setiap pendapat yang diutarakan.

2.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Berikut ini ditegaskan beberapa istilah yang menjadi kajian utama dalam lingkup permasalahan dari penelitian "*Kemampuan Mengemukakan Pendapat dalam Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2011/2012*".

2.6.1 Definisi Konseptual

Kemampuan mengemukakan pendapat adalah kesanggupan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi sebagai hasil proses berpikir atas persepsi-persepsi yang berkembang dan bersifat relatif atau tidak objektif karena belum teruji kebenarannya.

Diskusi merupakan suatu kegiatan bertukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. Jenis diskusi yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah diskusi kelompok.

Berdasarkan poin-poin teori yang di atas, disimpulkan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat siswa dalam diskusi adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi sebagai hasil proses berpikir atas persepsi-persepsi yang berkembang untuk mendapatkan kesimpulan sebagai suatu penyelesaian.

2.6.2 Definisi Operasional

Kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandarlampung digambarkan sesuai dengan hasil penilaian yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Adapun penilaian kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi (berbicara) yang dilakukan, meliputi dua aspek yaitu kebahasaan dan nonkebahasaan, dengan delapan indikator, antara lain (1) ketepatan ucapan, (2) pilihan kata, (3) intonasi, (4) sikap, (5) penguasaan topik, (6) kenyaringan suara, (7) kelancaran, dan (8) kesediaan menghargai orang lain.